
**HUBUNGAN MASA BEKERJA WANITA PEKERJA PABRIK ROKOK
DENGAN KEJADIAN LESI PRAKANKER SERVIKS***Relationship of Working Period in Tobacco Industry with Cervical Precancerous Lesions***Nur Venny Ratnasari¹, Afnani Toyibah²**¹ Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Malang, venny.ratnasari012@gmail.com² Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Malang, afnanitoyibah@gmail.comAlamat Korespondensi: Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Malang
Malang, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO*Article History:*Received October, 6th, 2017Revised from February, 5th, 2018Accepted February, 5th, 2018Published online March, 18th, 2018

Kata Kunci:

lesi prakanker serviks;

masa bekerja;

pabrik rokok;

pekerja wanita

Keywords:*cervical precancerous lesions;**working period;**tobacco industry;**woman worker*

ABSTRAK

Latar Belakang: Kanker serviks menduduki urutan ke-7 secara global dalam segi angka kejadian dan urutan ke-8 sebagai penyebab kematian. Kanker serviks menduduki peringkat ke-2 dari 10 kanker terbanyak di Indonesia dengan insiden sebesar 12,70%. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan masa kerja wanita pekerja pabrik rokok “J” dengan kejadian lesi prakanker serviks pada pekerja wanita pabrik rokok “J”. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah wanita pekerja pabrik rokok “J” Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang pada bagian pelinting dan pengemasan rokok yang sudah menikah dan berusia > 35 tahun yang berjumlah 147 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. Jumlah sampel yang dibutuhkan sebanyak 39 responden. Variabel penelitian adalah masa bekerja dan kejadian lesi prakanker serviks. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *fisher exact* untuk mengetahui hubungan antar variabel. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 34 responden (87%) memiliki masa bekerja di pabrik < 10 tahun dan sebanyak 2 responden (40%) dengan masa bekerja di pabrik ≥ 10 tahun memiliki hasil IVA positif. Uji statistik dengan *fisher exact* menunjukkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian lesi prakanker serviks ($p = 0,01$). **Kesimpulan:** Semakin lama wanita bekerja di pabrik maka semakin besar risiko untuk mengalami lesi prakanker serviks, serta terdapat hubungan antara masa kerja dengan kejadian lesi prakanker serviks.

©2018 Jurnal Berkala Epidemiologi. Penerbit Universitas Airlangga.
Jurnal ini dapat diakses secara terbuka dan memiliki lisensi CC-BY-SA
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

ABSTRACT

Background: Cervical cancer prevalence ranks 7th globally and number 8th as the cause of death. Cervical cancer is ranked 2nd out of the 10 most cancers in Indonesia with prevalence of 12,70%. **Purpose:** The aim of this research was to identify the relationship between females working period and the cervical precancerous lesions on female workers in “J” tobacco industry. **Methods:** This research was an analytical study using cross sectional design. The

*population of this research was female workers of "J" tobacco industry in Kepanjen Sub-District of Malang Regency in cigarette rolling and packing who had married in the age group of more than 35 years old (> 35). This population consists of 147 people. Sampling technique that used in this research is simple random sampling technique. The number of samples required are 39 respondents. Variables used in this research were working period and the cervical precancerous lesions. The statistical test which used was fisher exact test which has purpose to know the correlation between the variables. **Results:** The study shows that 34 respondents has been working period at factory < 10 years (87%) and 2 respondents who detected positive IVA, has been working at factory for ≥ 10 years (40%). The statistical test shows that there was a correlation between the working period and the cervical precancerous lesions ($p = 0,01$). The longer women work in the factory, the more likely they get the cervical precancerous lesions. **Conclusion:** There was a relationship between females working period and the cervical precancerous lesions.*

©2018 Jurnal Berkala Epidemiologi. Published by Universitas Airlangga.
This is an open access article under CC-BY-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kanker serviks menduduki urutan ke-7 secara global dalam segi angka kejadian dan urutan ke-8 sebagai penyebab kematian. Kanker leher rahim menjadi peringkat pertama di negara berkembang dan menjadi sepuluh besar penyakit terbanyak di negara maju. Kanker serviks menduduki peringkat ke-2 dari 10 kanker terbanyak di Indonesia dengan insiden sebesar 12,70% (Kemenkes RI, 2015). Jenis kanker tertinggi pada pasien rawat inap di rumah sakit seluruh Indonesia tahun 2010 adalah kanker payudara (28,70%), dan yang kedua yaitu kanker leher rahim (12,80%). Skrining telah dilakukan hingga tahun 2014 terhadap 904.099 orang (2,45%), hasil Inspeksi Visual Asetat (IVA) positif sebanyak 44.654 orang (4,94%), suspek kanker leher rahim sebanyak 1.056 orang (1,20 per 1.000 orang). Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah kasus kanker serviks tertinggi di Indonesia pada tahun 2013 yaitu sebanyak 21.313 kasus (Kemenkes RI, 2013).

Asap rokok menghasilkan *polycyclic aromatic hydrocarbons heterocyclic amine* yang bersifat karsinogen (penyebab kanker) dan mutagen (penyebab mutasi). Bahan tembakau yang dihisap dapat menempel pada mukus serviks wanita perokok sehingga menjadi kokarsinogen infeksi virus. Bahan tersebut juga terbukti dapat merusak DNA epitel serviks sehingga menyebabkan neoplasma serviks. Saat seseorang menghisap bahan kimia yang terkandung dalam

rokok maka dari paru-paru akan didistribusikan ke seluruh jaringan tubuh melalui aliran darah termasuk didistribusikan ke organ reproduksi sehingga bahan kimia dapat ditemukan pada lendir serviks seseorang yang terkena bahan kimia tersebut (Rasjidi, 2010).

Upaya pencegahan kanker serviks terdiri dari tiga jenis yaitu pencegahan primer, sekunder dan tersier. Pencegahan primer meliputi promosi dan edukasi pola hidup sehat kepada masyarakat, misalnya pemberian informasi agar tidak melakukan aktivitas seksual hingga usia 20 tahun dan melakukan hubungan seksual hanya dengan satu pasangan, penggunaan kontrasepsi barrier (kondom, spermatisida, diafragma) untuk melindungi dari penularan infeksi virus, dan vaksinasi HPV (*Human Papilloma Virus*) untuk memberikan perlindungan > 90%. Pencegahan sekunder dilakukan pada wanita yang memiliki risiko sedang dan risiko tinggi untuk terkena kanker serviks, sehingga dianjurkan untuk tes *pap smear* setiap tahun. Pasien risiko sedang yaitu pasien atau orang dengan rekan hubungan yang level aktivitasnya tidak diketahui, sedangkan pasien risiko tinggi yaitu wanita yang melakukan aktivitas seksual saat usia < 20 tahun dan mempunyai pasangan seksual lebih dari satu. Interval *pap smear* setiap tahun dapat diturunkan menjadi 6 bulan sekali bagi yang mempunyai riwayat seksual berulang. Pencegahan tersier yaitu tindakan yang dilakukan di rumah sakit, meliputi diagnosis dan pengobatan serta tindakan paliatif

untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Rasjidi, 2010).

Deteksi dini kanker sangat penting dilakukan, mengingat insiden dan prevalensi cukup tinggi di masyarakat. Perkembangan penyakit yang cukup lama merupakan alasan dilakukan deteksi dini untuk mengetahui sejak awal supaya lebih mudah untuk diobati. Teknik pemeriksaan yang sensitif dan spesifik serta adanya cara pengobatan yang efektif dan pemeriksaan tidak invasif menjadikan deteksi dini sangat penting dilakukan (Kemenkes RI, 2015). Deteksi dini kanker perlu dilakukan dengan cara memeriksa orang yang berisiko terkena kanker serviks.

Upaya penanggulangan kanker serviks telah dilakukan di Indonesia melalui program deteksi dini dan tata laksana kasus kanker yang dicanangkan oleh Ibu Negara RI periode ke-6, Ani Yudhoyono. Program ini dimulai sejak tahun 2007, hingga menjadi program nasional mulai April 2008. Prioritas program deteksi dini dan tata laksana kasus kanker yaitu metode *clinical breast examination* (CBE) pada kanker payudara dan metode IVA pada kanker serviks. Skrining kanker leher rahim pada tahun 2013 telah dilakukan pada 644.951 wanita (1,75%), dan di tahun 2014 dilakukan pada 904.099 wanita (2,45%). Hasil skrining tahun 2014 menunjukkan sebanyak 44.654 wanita (4,94%) memiliki IVA positif dan sebanyak 1.056 wanita (1,20 per 1000 wanita) suspek kanker leher rahim (Kemenkes RI, 2015).

Hasil penelitian oleh Dewi, Sawitri, & Adiputra (2013) menyebutkan bahwa wanita dengan paparan asap rokok meningkatkan risiko terjadinya lesi prakanker leher rahim sebesar 4 kali dibandingkan wanita tanpa paparan merokok. Rekomendasi WHO untuk interval deteksi dini kanker serviks yaitu deteksi dini dilakukan sekali seumur hidup pada wanita usia 35-45 tahun. Deteksi dini hendaknya dilakukan 3 tahun sekali pada wanita usia 25-49 tahun jika sumberdaya memungkinkan. Wanita usia diatas 65 tahun dan sebelumnya pernah melakukan deteksi dini 2 kali berturut-turut dengan hasil negatif maka tidak perlu menjalani deteksi dini lagi. Deteksi dini setahun sekali tidak direkomendasikan kepada semua wanita.

Besarnya kasus dan permasalahan yang ditimbulkan oleh kanker serviks melatarbelakangi peneliti untuk melakukan pemeriksaan IVA pada wanita pekerja pabrik rokok "J" Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang khususnya pekerja pada bagian pelintingan dan pengemasan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan masa bekerja di pabrik rokok dengan kejadian lesi pra kanker serviks.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah wanita pekerja pabrik rokok "J" Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang pada bagian pelintingan dan pengemasan rokok yang sudah menikah dan berusia > 35 tahun yang berjumlah 147 orang.

Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan cara membuat lotre nomor responden berdasarkan daftar nama responden. Responden merupakan pekerja wanita pada bagian pelintingan dan pengemasan rokok yang sudah menikah dan berusia > 35 tahun. Nomor responden yang keluar akan menjadi sampel. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 39 responden.

Jenis data pada penelitian ini menggunakan data primer. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada responden sesuai pedoman wawancara dan pemeriksaan IVA sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) pemeriksaan IVA serta lembar observasi. Pedoman wawancara berisi tentang karakteristik responden dan riwayat kesehatan responden. Wawancara dilakukan selama 5 menit kemudian dilanjutkan pemeriksaan IVA. Tahapan pemeriksaan IVA dimulai dari persiapan, pelaksanaan, dan pencatatan. Persiapan yang dilakukan yaitu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, seperti meja periksa ginekologi dan kursi, sumber cahaya yang memadai untuk menyinari vagina dan leher rahim, *speculum graves bivalved* (cocor bebek), nampan, atau wadah alat, sarana pencegahan infeksi, kapas lidi, sarung tangan periksa, spatula kayu, asam asetat, larutan klorin 0,50%. Tindakan yang dilakukan saat persiapan yaitu meminta responden buang air kecil bila belum dilakukan lalu membilas daerah kemaluan sampai bersih. Langkah selanjutnya yaitu memposisikan responden di meja ginekologi dan menyalakan lampu mengarah ke vagina responden. Palpasi abdomen dan mencuci tangan dilakukan sampai bersih lalu menggunakan sarung tangan steril. Tahap pelaksanaan yaitu inspeksi genitalia eksternal kemudian melakukan palpasi kelenjar Skene dan Bartholini. Langkah selanjutnya yaitu memasukkan spekulum sepenuhnya atau sampai terasa ada tahanan lalu perlahan buka bilah atau daun spekulum untuk melihat leher rahim. Pengamatan pada leher rahim apakah terdapat infeksi (servicitis) atau nanah atau lesi *strawberry* (infeksi *Trichomonas*) kemudian mengoleskan kapas lidi bersih untuk membersihkan cairan atau mukosa atau darah pada leher rahim agar tidak mengganggu pandangan,

lalu dilanjutkan dengan membasahi kapas lidi dengan larutan asam asetat lalu mengoleskan ke leher rahim secara merata. Olesan asam asetat pada leher rahim ditunggu selama 1 menit agar asam asetat diserap oleh leher rahim dan memunculkan reaksi *acetowhite*. Bercak putih yang tebal atau *acetowhite* yang muncul menandakan hasil IVA positif. Langkah terakhir yaitu membersihkan leher rahim menggunakan kapas lidi bersih untuk menghilangkan sisa asam asetat kemudian mencatat hasil pemeriksaan.

Masa kerja adalah masa wanita pekerja pabrik rokok bekerja di sebuah pabrik rokok. Masa kerja dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu ≤ 10 tahun dan > 10 tahun. Hasil pemeriksaan IVA dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu IVA negatif, IVA radang, IVA positif, IVA kanker. IVA negatif bila warna leher rahim tidak berubah menjadi keputih-putihan. IVA radang yaitu serviks dengan radang (servisititis) atau kelainan jinak lainnya (polip serviks). IVA positif apabila warna leher rahim berubah menjadi keputih-putihan. IVA kanker bila pada serviks terdapat pertumbuhan seperti bunga kol dan mudah berdarah. Hasil IVA negatif dan IVA radang menunjukkan tidak mengalami lesi prakanker serviks dan hasil IVA positif menunjukkan kejadian lesi prakanker serviks. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 2-3 Juli 2014 di klinik pabrik rokok "J" kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.

Pengolahan data dilakukan dengan cara *editing, transferring, coding, dan tabulating*. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji statistik *chi-square* dengan menggunakan aplikasi komputer. Uji statistik *chi-square* digunakan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel yaitu masa bekerja di pabrik rokok dengan kejadian lesi prakanker serviks. Uji *chi-square* yang tidak memenuhi syarat maka diganti dengan uji *fisher exact*. Variabel yang diteliti adalah masa kerja responden di pabrik rokok dan kejadian lesi prakanker serviks. Kejadian lesi prakanker serviks dilihat dari hasil pemeriksaan IVA. Hasil pemeriksaan IVA negatif dan radang menunjukkan bahwa responden tidak mengalami lesi prakanker serviks sedangkan hasil pemeriksaan IVA positif menunjukkan bahwa responden mengalami lesi prakanker serviks. Data dianalisis secara deskriptif dengan menampilkan tabel distribusi frekuensi dan tabel silang serta secara analitik yaitu dengan melakukan uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan 0,05.

HASIL

Responden dalam penelitian ini yaitu wanita pekerja pabrik rokok bagian pelinting dan pengemasan rokok yang sudah menikah dan berusia > 35 tahun sebanyak 39 responden. Tabel 1 merupakan tabel distribusi frekuensi karakteristik responden, riwayat kesehatan dan masa bekerja responden. Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir tamat SMP sebanyak 16 responden (41,03%). Responden mayoritas memilih untuk menggunakan kontrasepsi suntik (35,88%), dan mayoritas pernah melahirkan < 3 yaitu sebanyak 22 responden (56,41%).

Hasil penelitian pada riwayat kesehatan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami keputihan yaitu sebanyak 27 responden (69,23%) Keputihan yang dialami responden merupakan keputihan yang tidak normal yaitu keputihan yang berwarna, berbau dan menyebabkan gatal. Semua responden mengaku tidak mengalami perdarahan antara dua siklus menstruasi atau pasca senggama serta tidak pernah mengalami penyakit kanker apapun.

Hasil penelitian menunjukkan masa kerja responden di pabrik rokok "J" terbanyak yakni < 10 tahun sebanyak 34 responden (87,18%). Masa kerja menunjukkan lama waktu responden terpapar bahan-bahan yang terkandung dalam rokok. Semakin lama semakin banyak bahan baku rokok yang terhirup oleh responden.

Variabel kejadian lesi prakanker serviks pada responden terdiri dari dua kategori yaitu mengalami lesi prakanker serviks dan tidak mengalami lesi prakanker serviks disajikan dalam Tabel 2. Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden tidak mengalami lesi prakanker serviks yaitu sebanyak 37 orang (94,87%). Hasil tabulasi antara paritas responden, jenis kontrasepsi, kejadian keputihan, dan masa kerja responden di pabrik rokok "J" dengan kejadian lesi prakanker serviks sebagaimana pada Tabel 3. Hasil penelitian menunjukkan lesi prakanker serviks lebih banyak dialami oleh responden yang memiliki tingkat paritas ≥ 3 (11,76%), menggunakan IUD (16,67%), mengalami keputihan (16,67%), dan telah bekerja selama ≥ 10 tahun di pabrik "J" (40%).

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden, Riwayat Kesehatan dan Masa Kerja Responden di Pabrik Rokok "J" Tahun 2014

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan Terakhir		
Tidak tamat SD	0	0,00
Tamat SD	13	33,33
Tamat SMP	16	41,03
Tamat SMA	10	25,64
Tamat PT	0	0,00
Paritas		
< 3	22	56,41
≥ 3	17	43,59
Penggunaan KB		
Suntik	14	35,88
Pil	6	15,39
Implan	6	15,39
IUD	6	15,39
Lain-lain (tidak KB, Kondom, MOW)	7	17,95
Keputihan		
Ya	12	30,77
Tidak	27	69,23
Perdarahan Antara 2 Siklus Menstruasi/ Pasca Senggama		
Ya	0	0,00
Tidak	39	100,00
Masa Kerja (tahun)		
< 10	34	87,18
≥ 10	5	12,82
Total	39	100,00

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Kejadian Lesi Prakanker Serviks Responden Tahun 2014

Lesi Prakanker Serviks	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	2	5,13
Tidak	37	94,87
Total	39	100,00

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa lesi prakanker serviks ditemukan pada responden yang telah bekerja selama ≥10 tahun. Hasil uji statistik *fisher exact* menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0,05 yaitu 0,01 < 0,05 yang berarti bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian lesi prakanker serviks.

Tabel 3

Tabulasi Silang Antara Paritas, Pemakaian Kontrasepsi, Kejadian Keputihan, dan Masa Bekerja Responden dengan Kejadian Lesi Prakanker Serviks.

Variabel	Lesi Prakanker Serviks				Total	
	Ya		Tidak		n	%
	n	%	n	%	n	%
Paritas						
< 3	0	0,00	22	100,00	22	100
≥ 3	2	11,76	15	88,24	17	100
Jenis KB						
Suntik	1	7,14	13	92,86	14	100
Pil	0	0,00	6	100,00	6	100
Implan	0	0,00	6	100,00	6	100
IUD	1	16,67	5	83,33	6	100
Lain-lain	0	0,00	7	100,00	7	100
Keputihan						
Ya	2	16,67	10	83,33	12	100
Tidak	0	0,00	27	100,00	27	100
Masa Kerja (tahun)						
< 10	0	0,00	34	100,00	34	100
≥ 10	2	40,00	3	60,00	5	100
Total	2	5,13	37	94,87	39	100

Tabel 4

Hubungan antara Masa Bekerja Responden dan Kejadian Lesi Prakanker Serviks

Masa Kerja (tahun)	Lesi Prakanker Serviks		p
	Ya	Tidak	
< 10	0	34	0,01
≥ 10	2	3	

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan responden yang merupakan wanita pekerja pabrik rokok "J", dengan mayoritas responden merupakan lulusan SMP. Penelitian Rahmadhan, Ade, & Suyanto (2016) menyebutkan bahwa sebagian besar wanita yang melakukan deteksi dini kanker serviks memiliki pendidikan tingkat menengah. Corneles & Losu (2013) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap suatu informasi. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima dan memahami informasi baru.

Pendidikan terakhir responden adalah SMP yang termasuk dalam pendidikan cukup untuk menyerap informasi. Informasi dalam hal ini adalah informasi mengenai kesehatan yang mencakup deteksi dini kanker serviks sehingga apabila ditemukan kelainan pada serviks dapat segera ditangani oleh tenaga kesehatan, sehingga menurunkan angka kejadian kanker serviks. Kemauan responden untuk melakukan pemeriksaan atau deteksi dini kanker serviks didasari oleh pengetahuan responden tentang pentingnya melakukan deteksi dini. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari sosialisasi oleh petugas kesehatan dengan cara penyuluhan, membagikan brosur, mengadakan pemeriksaan gratis, dan lain sebagainya. Pengetahuan responden tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks tidak terlepas dari peran petugas kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasihah & Lorna (2013), menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dengan pelaksanaan deteksi dini kanker serviks, serta penelitian Damailia & Oktavia (2015) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan deteksi dini kanker serviks melalui metode *pap smear*.

Distribusi frekuensi responden pada kelompok paritas didapatkan sebagian besar responden dengan paritas < 3 dikarenakan responden termasuk Wanita Usia Subur (WUS) yang menggunakan kontrasepsi. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Wahyuningsih & Mulyani (2014) bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian lesi pra kanker serviks. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Hasibuan, & Fitriyati (2013) menyatakan bahwa perempuan dengan paritas > 3 memiliki risiko 16,03 kali lebih besar terkena kanker serviks daripada perempuan dengan paritas ≤ 3. Penelitian lainnya juga menunjukkan hasil serupa, yang mana menunjukkan bahwa semakin tinggi paritas seorang wanita, maka semakin tinggi pula risiko kanker serviks yang dimiliki (Mayrita & Handayani, 2014).

Jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan responden yaitu kontrasepsi suntik. Hasil penelitian oleh Irmayani (2014), menunjukkan bahwa paling banyak responden menggunakan kontrasepsi suntikan (86,50%). Hasil pemeriksaan IVA menunjukkan bahwa responden yang mengalami lesi prakanker serviks yaitu responden yang menggunakan kontrasepsi suntik dan IUD atau Alat Kontrasepsi Dalam

Rahim (AKDR). Kontrasepsi suntik yang dimaksud adalah kontrasepsi suntik 3 bulan dan 1 bulan. Kontrasepsi suntik merupakan kontrasepsi hormonal yang menyebabkan ketidakseimbangan hormon dalam tubuh sehingga menyebabkan lendir serviks menjadi lebih kental dan rentan untuk membawa kuman masuk kedalam serviks. Pemakaian AKDR akan berpengaruh terhadap terjadinya kanker serviks yaitu bermula dari adanya erosi di serviks. Erosi tersebut kemudian menjadi infeksi yang berupa radang dan bisa menjadi kanker bila radang terjadi terus menerus dan tidak diobati. Penelitian Chasanah, Udiyono, Saraswati, & Suwandono (2017) menyatakan kejadian lesi prakanker leher rahim paling banyak terdapat pada responden yang menggunakan kontrasepsi suntik baik pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol. Penelitian oleh Abdullah, Bawotong, & Hamel (2013) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemakaian kontrasepsi hormonal dan non hormonal dengan kejadian kanker serviks. Penelitian Jasa (2015) menyebutkan terdapat hubungan pemakaian kontrasepsi oral (pil) dengan kejadian kanker serviks. Penelitian lain menunjukkan hal yang serupa, yakni proporsi kejadian kanker serviks lebih banyak dialami oleh wanita yang menggunakan kontrasepsi suntik (Pertiwi, Wahyuningsih, & Verawati, 2017). Wulandari (2016) mengungkapkan hasil berbeda dimana tidak terdapat hubungan antara kontrasepsi secara oral dengan kejadian kanker serviks pada wanita.

Gambaran Riwayat Kesehatan Responden

Hasil pemeriksaan IVA menunjukkan bahwa kejadian lesi prakanker serviks terjadi pada responden yang mengalami keputihan. Keputihan yang dialami responden adalah keputihan patologis yang tidak menjalani pengobatan secara rutin. Nindrea (2017) menyebutkan bahwa faktor dominan penyebab lesi prakanker serviks adalah kejadian keputihan. Keputihan disebabkan oleh kebersihan diri terutama kebersihan alat kelamin yang kurang sehingga menimbulkan radang atau infeksi yang disebabkan oleh bakteri maupun virus yang menyerang daerah kelamin. Keputihan patologis yang terjadi secara terus menerus dapat menimbulkan terjadinya kanker serviks karena bakteri atau virus yang bersarang pada alat kelamin akan meluas dan menyerang organ kelamin lainnya. Keputihan atau peningkatan sekresi vagina merupakan salah satu gejala dini kanker serviks. Hasil pemeriksaan klinis yang dilakukan pada penderita kanker serviks ditemukan sekitar 75%-85% penderita kanker

serviks mengalami keputihan yang berlebih. Keputihan yang dialami merupakan keputihan abnormal yaitu keputihan yang berbau dan berwarna serta mengalami perubahan bau dan warna dengan berbagai tingkatan keparahan. Rangsangan dari lesi kanker serviks menyebabkan peningkatan fungsi sekretori dari kelenjar serviks sehingga menyebabkan sekret vagina juga meningkat.

Hasil pemeriksaan IVA menunjukkan kejadian lesi prakanker serviks terjadi pada responden yang tidak mengalami perdarahan pasca senggama atau diantara dua siklus haid karena 100% responden tidak mengalami perdarahan pasca senggama atau diantara dua siklus haid. Responden dalam penelitian ini yang menunjukkan hasil IVA positif belum mengalami gejala lanjut kanker serviks yaitu perdarahan diluar masa haid. Perdarahan kontak atau perdarahan pasca senggama atau perdarahan diluar masa haid merupakan gejala lanjut dan merupakan gejala yang paling utama dari kanker serviks. Hasil pemeriksaan klinis menunjukkan bahwa sekitar 70-80% penderita kanker serviks mengalami perdarahan kontak atau perdarahan pasca senggama atau perdarahan diluar masa haid. Mayoritas perdarahan vagina terjadi atau dapat diketahui pada saat setelah berhubungan suami istri atau saat terlalu memaksa buang air besar atau saat pemeriksaan ginekologi. Perdarahan yang keluar merupakan darah segar dan bercampur lendir (keputihan).

Gambaran Masa Kerja Responden

Masa bekerja responden dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori yaitu < 10 tahun dan \geq 10 tahun. Hasil pada penelitian ini sebagian besar responden dengan masa bekerja < 10 tahun. Masa kerja yang bertambah seiring dengan pertambahan usia pekerja. Pekerja yang usianya semakin tua akan diberhentikan dari tempat kerja karena dianggap kurang produktif dan perusahaan mencari kembali tenaga kerja yang berusia muda. Pekerja yang masih muda dianggap memiliki tenaga yang lebih kuat dan lebih cepat dalam bekerja. Masa kerja berhubungan dengan kelelahan dimana semakin lama masa kerja maka pekerja akan semakin mudah lelah dan stamina tubuh akan berkurang sehingga ketahanan tubuh menurun dan rentan terkena penyakit. Hasil ini sejalan dengan penelitian Atiqoh, Wahyuni, & Lestantyo (2014) menyebutkan bahwa semakin lama masa kerja maka tingkat kelelahan semakin tinggi pula.

Hubungan Masa Kerja Responden dengan Kejadian Lesi Prakanker Serviks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara masa bekerja dengan kejadian lesi prakanker serviks. Masa bekerja menunjukkan lamanya responden terpapar bahan baku rokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi, Sawitri, & Adiputra (2013) bahwa wanita dengan paparan asap rokok meningkatkan risiko sebesar 4 kali terjadinya lesi prakanker leher rahim dibandingkan wanita tanpa paparan merokok.

Penelitian yang dilakukan oleh Atiqoh, Wahyuni, & Lestantyo (2014) menyebutkan masa kerja yang lebih lama akan mempengaruhi stamina tubuh pekerja sehingga akan menurunkan ketahanan tubuh dan mudah terkena penyakit serta mempercepat penyebaran penyakit tersebut. Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Ningsih, Pramoni, & Nurdiati (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan perokok pasif dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Sardjito.

SIMPULAN

Ada hubungan antara masa bekerja responden di pabrik rokok dengan kejadian lesi prakanker serviks. Kejadian lesi prakanker serviks terjadi pada responden dengan masa bekerja \geq 10 tahun karena semakin lama terpapar bahan kimia pada rokok maka semakin besar pula risiko terkena kanker serviks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Malang. Terimakasih juga disampaikan kepada responden yang terlibat dalam penelitian, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ilmiah ini.

REFERENSI

- Abdullah, S., Bawotong, J., & Hamel, R. (2013). Hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal dan non hormonal dengan kejadian kanker serviks di Ruang D atas BLU, Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *E-Jurnal Keperawatan (e-Kp)*, 1(1), 1–7.
- Atiqoh, J., Wahyuni, I., & Lestantyo, D. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pekerja konveksi bagian penjahitan di CV. Aneka Garment Gunungpati Semarang. *Jurnal Kesehatan*

- Masyarakat*, 2(2), 119–126.
- Chasanah, M., Udiyono, A., Saraswati, L. D., & Suwandono, A. (2017). Gambaran faktor-faktor kejadian lesi prakanker leher rahim di Puskesmas Candiroto, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Kesehatan Ma*, 5, 58–63.
- Corneles, S. M., & Losu, F. N. (2013). Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan risiko tinggi. *JIDAN Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), 51–55.
- Damailia, H. T., & Oktavia, T. R. (2015). Faktor-faktor determinan deteksi dini kanker serviks melalui metode pap smear pada pasangan usia subur (PUS). *Gaster Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2), 99–107.
- Dewi, I. G. A. A. N., Sawitri, A. A. S., & Adiputra, N. (2013). Laporan hasil penelitian paparan asap rokok dan higiene diri merupakan faktor risiko lesi prakanker leher rahim di Kota Denpasar tahun 2012. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 1(1), 84–91.
- Hidayat, Hasibuan, & Fitriyati. (2013). Hubungan kejadian kanker serviks dengan jumlah paritas di RSUD Dr. Moewardi tahun 2013. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 6(3), 128–136.
- Irmayani. (2014). Faktor resiko yang berhubungan dengan lesi prakanker serviks pada WPS tidak langsung di wilayah kerja Puskesmas Meninting. *Jurnal Kesehatan Prima*, 8(2), 1279–1291.
- Jasa, N. E. (2015). Determinan yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks pada wanita di Poli Kebidanan RSUD DR. H. Abdul Moeloek Propinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan*, 7(3), 445–454. <https://doi.org/10.26630/jk.v7i3.229>
- Kemendes RI. (2013). *Risikesdas biomedis*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Kemendes RI. (2015). *Panduan penatalaksanaan kanker serviks*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mayrita, S. N., & Handayani, N. (2014). Hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks di Yayasan Kanker Wisnuwardhana Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 7(1).
- Nasihah, M., & Lorna, S. (2013). Hubungan antara pengetahuan dan pendidikan dengan pelaksanaan deteksi dini kanker serviks melalui IVA. *Jurnal Midpro*, 2.
- Nindrea, R. D. (2017). Prevalensi dan faktor yang mempengaruhi lesi prakanker serviks pada wanita. *Journal Endurance*, 2(1), 53–61.
- <https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1538>
- Ningsih, D. P. S., Pramoni, D., & Nurdianti, D. S. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(3). <https://doi.org/10.22146/bkm.17160>
- Pertiwi, A. A. P. R., Wahyuningsih, M., & Verawati, B. (2017). Hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten tahun 2013. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4, 238–242.
- Rahmadhan, R., Ade, W., & Suyanto. (2016). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan wanita pekerja seksual tidak langsung tentang pap smear dan inspeksi visual asetat pada sebagai deteksi dini kanker serviks di Hotspot X Kecamatan Lima Puluh Pekanbaru. *Jom FK*, 3(2), 1–15.
- Rasjidi, I. (2010). *100 Questions & answers kanker pada wanita*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wahyuningsih, T., & Mulyani, E. Y. (2014). Faktor risiko terjadinya lesi prakanker serviks melalui deteksi dini dengan metode IVA (inspeksi visual dengan asam asetat). *Forum Ilmiah*, 11(2), 192–209.
- Wulandari, V. (2016). Hubungan faktor risiko penggunaan kontrasepsi oral dan aktivitas seksual dengan kejadian kanker serviks. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(3), 432–442. <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i3>.